

The Influence of the Snowball Throwing Learning Model on Sentence-Making Ability in Indonesian Language Learning

Septiani¹, Hetilaniar², Syska Purnama Sari³

Universitas PGRI Palembang^{1,2,3}

*E-mail: septi7071@gmail.com

Abstract

This study aims to determine the effect of the Snowball Throwing learning model on ability to make sentences in Indonesian language learning of grade IV elementary school students. The background of this study is based on the low ability to make sentences that are in accordance with the structure and rules of the Indonesian language, as well as the lack of student activity in the learning process. This study uses a quantitative method with an experimental design of the pretest-posttest control group design type. The subjects of the study were grade IV students of SDN 7 Banyuasin 1 in the 2024/2025 academic year consisting of two classes, namely the experimental class (using the snowball throwing model) and the control class (using conventional learning), each consisting of 331 student. The instruments used were multiple choice and essay test, with validity and reliability that have been tested using SPSS 25. The result of data analysis showed that the data were normally distributed and homogeneous. Hypothesis testing using the t-test obtained a *t* value at a significance level of 0,05. So *H*₀ was rejected and *H*_a was accepted. This means that there is a significant influence of the snowball throwing learning model on improving students' sentences-making abilities. Thus, the snowball throwing model can be used as an alternative learning strategy that is fun and increases students' activeness and language skill.

Keywords: Elementary School students ¹, Indonesian Language learning ², sentences-making ability ³, snowball throwing model ⁴



Licensees may copy, distribute, display and perform the work and make derivative works and remixes based on it only if they give the author or licensor the credits (attribution) in the manner specified by these. Licensees may copy, distribute, display, and perform the work and make derivative works and remixes based on it only for non-commercial purposes.

Pendahuluan

Keterampilan berbahasa sangat penting dalam proses pembelajaran karena membantu siswa memahami penjelasan yang disampaikan oleh guru. Agar dapat menguasai keterampilan berbahasa dengan baik, diperlukan usaha untuk mempelajari tata bahasa yang benar, baik secara lisan maupun tulisan, sesuai dengan aturan yang berlaku. Pembelajaran ini biasanya difokuskan pada mata pelajaran Bahasa Indonesia. Salah satu aspek keterampilan berbahasa yang produktif dalam pembelajaran Bahasa Indonesia adalah menulis. Menulis memiliki hubungan yang erat dengan empat keterampilan berbahasa lainnya. Menurut Ningrat dan Sumantri (2019:425), pembelajaran Bahasa Indonesia mencakup empat aspek keterampilan, yaitu: 1) keterampilan mendengar, 2) keterampilan berbicara, 3) keterampilan membaca, dan 4) keterampilan menulis. Pernyataan ini juga didukung oleh Greda, Pratiwi, dan Kafkaylea (2020:19), yang menjelaskan bahwa keterampilan berbahasa merupakan kemampuan dan kelincahan dalam menggunakan bahasa yang meliputi mendengar atau menyimak, berbicara, membaca, dan menulis. Kemampuan diartikan sebagai kesanggupan, kecakapan, atau kekuatan untuk melakukan sesuatu. Menurut Tarigan (2022), kemampuan merupakan pengetahuan yang dimiliki oleh pembicara asli secara tidak sadar, tersembunyi, tidak

diungkapkan secara eksplisit, bersifat intrinsik atau hakiki, serta tidak terbatas oleh bahasa. Melalui kalimat, seseorang dapat menyampaikan maksudnya secara lengkap dan jelas.

Zain (2020) menjelaskan bahwa kalimat adalah rangkaian kata-kata yang mengungkapkan maksud dan gagasan. Dengan demikian, kemampuan membuat kalimat dapat dipahami sebagai proses menciptakan satuan bahasa terkecil yang menyampaikan pikiran, ide, atau perasaan dengan menggunakan kata-kata yang tersusun secara logis dan tepat, baik dalam bentuk lisan maupun tulisan. Kemampuan menyusun kalimat yang benar merupakan keterampilan dasar yang harus dikuasai oleh siswa sekolah dasar, terutama dalam mata pelajaran Bahasa Indonesia. Keterampilan ini tidak hanya meliputi aspek tata bahasa, tetapi juga kemampuan untuk menyusun kalimat secara logis dan kreatif. Namun, banyak siswa kelas IV SD yang masih mengalami kesulitan dalam menguasai kompetensi tersebut. Kesulitan yang dialami oleh peserta didik sering kali tampak dari kesalahan dalam tata bahasa, seperti penggunaan kata kerja yang kurang tepat, ketidaksesuaian antara subjek dan predikat, serta ketidakmampuan dalam menyusun kalimat yang koheren dan bermakna. Selain itu, peserta didik juga sering mengalami kesulitan dalam mengekspresikan ide secara logis, sehingga kalimat yang mereka buat menunjukkan kurangnya penguasaan terhadap struktur kalimat yang benar dan baik. Faktor lain yang memengaruhi adalah rendahnya kreativitas dalam menyusun kalimat, terutama di SDN 7 Banyuasin 1, khususnya pada kelas IV. Banyak siswa hanya menyalin contoh kalimat dari buku tanpa benar-benar memahami konsepnya, sehingga mereka kesulitan untuk membuat kalimat baru yang sesuai dengan konteks pembelajaran. Kesalahan dalam menyusun kalimat ini dapat berdampak negatif pada keterampilan berbahasa secara keseluruhan, terutama dalam aspek membaca, menulis, dan berbicara. Keterampilan membuat kalimat yang kurang baik juga dapat menghambat siswa dalam mengikuti pelajaran lain yang memerlukan kemampuan untuk mengungkapkan ide secara tertulis. Oleh karena itu, diperlukan strategi pembelajaran yang lebih efektif dan menarik untuk mengatasi masalah ini.

Seorang guru perlu menerapkan strategi pembelajaran yang inovatif dan kreatif agar hasil belajar siswa dapat meningkat sesuai dengan tujuan yang diharapkan. Strategi tersebut dapat berupa penggunaan media dan model pembelajaran. Model pembelajaran adalah suatu rencana atau pola yang digunakan untuk menyusun desain pembelajaran jangka panjang, merancang materi pembelajaran, serta mengarahkan proses pembelajaran di kelas, seperti yang dijelaskan oleh Joyce & Weil dalam Khoerunnisa & Aqwal (2020). Dengan kata lain, model pembelajaran merupakan pendekatan yang dirancang agar tujuan pembelajaran dapat dicapai secara efektif. Budiasa & Gading (2020, hlm. 60-72) menyatakan bahwa dengan menerapkan model pembelajaran yang tepat, siswa akan lebih aktif dan memahami materi yang disampaikan guru, sehingga proses pembelajaran menjadi lebih bermakna. Sebagai pendidik, guru harus menggunakan model pembelajaran yang kreatif untuk meningkatkan motivasi belajar siswa, khususnya dalam pembelajaran Bahasa Indonesia. Penggunaan model pembelajaran tidak hanya bertujuan untuk membangkitkan semangat belajar dengan menciptakan suasana yang menyenangkan, tetapi juga memudahkan siswa dalam memahami materi sehingga mereka lebih mudah mengerti, terutama dalam pelajaran Bahasa Indonesia.

Berdasarkan hasil observasi awal yang dilakukan di SDN 7 Banyuasin 1, peneliti memilih kelas IV A sebagai subjek penelitian. Observasi tersebut mengungkapkan bahwa dalam proses pembelajaran Bahasa Indonesia, khususnya pada materi pembuatan kalimat, terdapat sejumlah peserta didik yang mengalami kesulitan dalam menyusun struktur kalimat secara tepat. Kesulitan ini diduga dipengaruhi oleh beberapa faktor, antara lain rendahnya motivasi belajar yang berdampak pada menurunnya kemampuan peserta didik dalam membuat kalimat serta memahami materi pembelajaran Bahasa Indonesia secara menyeluruh. Selain itu, hasil observasi menunjukkan bahwa para guru di SDN 7 Banyuasin 1 memiliki kesadaran yang tinggi terhadap pentingnya penerapan model pembelajaran. Mereka menyadari bahwa penggunaan model pembelajaran dapat mempermudah penyampaian materi dan menciptakan suasana pembelajaran yang lebih menarik dan menyenangkan.

Dalam praktiknya, guru telah menerapkan berbagai model dan metode pembelajaran, seperti metode ceramah, percobaan, tanya jawab, dan diskusi. Namun, meskipun beragam metode telah digunakan, guru masih menghadapi tantangan dalam meningkatkan keaktifan peserta didik selama proses pembelajaran. Kondisi ini menyebabkan peserta didik cenderung pasif dan hanya menerima materi secara verbal, sehingga kesulitan dalam membuat dan menuliskan kalimat masih sering ditemui. Permasalahan tersebut mendorong peneliti untuk mengaplikasikan model pembelajaran Snowball Throwing sebagai alternatif pendekatan pembelajaran.

Penelitian ini bertujuan untuk mengevaluasi kemampuan peserta didik dalam menyusun kalimat pada teks prosedur melalui penerapan model Snowball Throwing. Diharapkan, model pembelajaran ini dapat meningkatkan partisipasi aktif peserta didik dalam proses pembelajaran serta menumbuhkan sikap tanggung jawab, kekompakan, dan kreativitas dalam penyusunan kalimat pada teks prosedur.

Metode

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan metode eksperimen. Metode eksperimen dipilih untuk menguji pengaruh variabel independen (perlakuan) terhadap variabel dependen (hasil) dalam kondisi yang dikontrol secara ketat (Sugiyono, 2019). Desain penelitian yang digunakan adalah Pretest-Posttest Control Group Design. Dalam desain ini, dua kelompok dipilih secara acak (R). Kelompok pertama diberikan perlakuan (X), sementara kelompok kedua tidak diberikan perlakuan. Kelompok yang menerima perlakuan disebut sebagai kelompok eksperimen (Sugiyono, 2019, hlm. 116). Sebagai bagian dari pendekatan kuantitatif ini, metode eksperimen juga diterapkan untuk memperoleh data yang valid melalui pemberian perlakuan tertentu kepada subjek penelitian (Rinaldi et al., 2020, hlm. 10). Dalam penelitian ini, populasi yang digunakan adalah seluruh siswa kelas IV di SDN 7 Banyuasin 1 pada tahun pelajaran 2024/2025. Rincian lebih lanjut dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 1.
Populasi Penelitian SDN 7 Banyuasin 1

No	Kelas	Laki-laki	Perempuan	Jumlah siswa
1	IV A	14	17	31
2	IV B	14	17	31
	Jumlah	28	34	62

(Sumber: Tata usaha SDN 7 Banyuasin 1)

Dalam penelitian ini, teknik pengambilan sampel yang digunakan adalah purposive sampling, yaitu metode pemilihan sampel berdasarkan pertimbangan tertentu. Hal ini dikarenakan keterbatasan dana, tenaga, dan waktu, sehingga peneliti memilih sampel yang representatif dari populasi. Oleh karena itu, sampel yang diambil harus benar-benar mewakili populasi. Berdasarkan hal tersebut, sampel dalam penelitian ini terdiri dari dua kelas, yaitu kelas IV A sebagai kelas eksperimen yang menggunakan model pembelajaran Snowball Throwing, dan kelas IV B sebagai kelas kontrol yang menggunakan model pembelajaran konvensional.

Analisis data dilakukan setelah seluruh data dari responden atau sumber data lainnya terkumpul. Menurut Sugiyono (2018, hlm. 147), dalam penelitian kuantitatif, proses analisis data melibatkan penggunaan teknik statistik seperti uji-F dan uji-t, yang sebelumnya harus memenuhi prasyarat berupa uji normalitas dan uji homogenitas. Uji normalitas bertujuan untuk mempelajari apakah distribusi sampel yang terpilih berasal dari sebuah distribusi populasi normal atau tak normal kadir (Aridanu, 2018). Sedangkan uji homogenitas bertujuan untuk memastikan bahwa data yang dianalisis dalam suatu rangkaian pengujian berasal dari populasi yang memiliki tingkat keragaman

yang serupa, sehingga tidak terdapat perbedaan signifikan dalam variasi data tersebut, sebagaimana dijelaskan oleh Matondang (dalam Aridanu, 2018).

Hasil dan Pembahasan

1. Hasil

a. Kemampuan membuat kalimat kelas kontrol

Pada kelas kontrol siswa diberikan tes awal (pretest) untuk mengetahui kemampuan awal siswa dalam membuat kalimat, dan diberikan tes akhir (posttest) untuk mengukur dan mengetahui kemampuan siswa dalam membuat kalimat setelah proses pembelajaran. Berdasarkan hasil perhitungan diketahui bahwa hasil pretest siswa kelas kontrol memiliki nilai tertinggi yaitu 93 sebanyak 1 orang dan nilai terendah 38 sebanyak 1 orang siswa,

Siswa yang memenuhi standar KKM sebesar 7,5 yaitu sebanyak 10 orang untuk hasil posttest pada kelas kontrol nilai tertinggi yaitu 93 sebanyak 1 orang dan nilai terendah 31 sebanyak 1 orang. Siswa yang memenuhi standar KKM sebesar 7,5 yaitu sebanyak 14 orang. Berdasarkan Tabel 6, dapat disimpulkan bahwa pada pretest dan posttest di kelas eksperimen, nilai signifikansi (2-tailed) masing-masing adalah 0,64 dan 0,197. Karena nilai signifikansi tersebut lebih besar dari 0,05, maka data dapat dianggap berdistribusi normal.

Tabel 2.
Hasil Pretest kelas kontrol

No.	Nilai pretest	Frekuensi	Persentase
1	30	2	7,68%
2	40	1	3,85%
3	50	3	11,54%
3	60	4	15,38%
4	70	5	19,23%
5	80	9	34,62%
6	90	2	7,68%
	Σ	26	100%

Tabel 3.
Hasil Posttest kelas kontrol

No.	Nilai posstest	Frekuensi	Persentase
1	30	1	3,85%
2	50	2	7,68%
3	60	7	26,92%
4	70	4	15,34%
5	80	5	19,23%
6	90	7	26,92%
	Σ	26	100%

b. Kemampuan membuat kalimat kelas eksperimen

Pada kelas eksperimen diberikan perlakuan dengan menggunakan model snowball throwing. Siswa diberikan tes pretes sebanyak 20 soal dan posstest sebanyak 20 soal. Berdasarkan hasil belajar pretes kelas eksperimen dapat diperoleh nilai tertinggi yaitu 94 sebanyak 1 orang dan nilai terendah 31 sebanyak 2 orang siswa. siswa yang memnuhi nilai KKM sebesar 7,5 yaitu sebanyak 11 orang siswa Dan hasil posstest nilai tertinggi yaitu 96 sebanyak 1 orang siswa dan nilai terendah 50 sebanyak 1 orang siswa Adapun siswa yang memnuhi nilai KKM sebesar 7,5 yaitu sebanyak 17 orang siswa. Disajikan pada tabel berikut:

Tabel 4.
Hasil pretest kelas eksperimen

No.	Nilai pretest	Frekuensi	Persentase
1	30	2	7,69%
2	40	2	7,69%
3	50	3	11,54%
4	60	6	23,08%
5	70	3	11,54%
6	80	8	30,77%
7	90	2	7,69%
	Σ	26	100%

Tabel 5.
Hasil posttest kelas eksperimen

No	Nilai posttest	Frekuensi	Persentase
1	50	1	3,85%
2	60	5	19,23%
4	70	7	26,92%
5	80	9	34,62%
6	90	4	15,38%
	Σ	26	100%

Tabel 6.
Hasil perhitungan

Kelas	Rata-rata pretest	Rata-rata posttest	Persentase peningkatan
Kontrol	68,5	75,19	9,77%
Eksperimen	67,19	76,15	13,33%

Berdasarkan Tabel 4.10, terlihat bahwa rata-rata nilai pretest pada kelas kontrol adalah 68,5, sedangkan pada kelas eksperimen sebesar 67,19. Setelah diberikan perlakuan pembelajaran, rata-rata nilai posttest kelas kontrol meningkat menjadi 75,19, sementara kelas eksperimen mengalami peningkatan menjadi 76,15. Dengan demikian, terdapat peningkatan sebesar 9,77% pada kelas kontrol dan 13,33% pada kelas eksperimen. Dari hasil tersebut, dapat disimpulkan bahwa kedua kelas mengalami peningkatan hasil belajar setelah pembelajaran berlangsung. Namun, peningkatan yang terjadi pada kelas eksperimen lebih tinggi dibandingkan dengan kelas kontrol.

Tabel 7.
Hasil Uji Normalitas Pretest dan posttest kelas Eksperimen dan Kontrol

kelas		Kolmogorov-Smirnov ^a			Shapiro-Wilk		
		Statistic	df	Sig.	Statistic	df	Sig.
hasil	Pretest A (Eksperimen)	.167	26	.084	.922	26	.066
	Posttest A (Ekperimen)	.125	26	.200*	.954	26	.327
	Pretes B(Kontrol)	.147	26	.197	.923	26	.069
	Posttest B (kontrol)	.165	26	.092	.908	26	.032

(Sumber: SPSS 25, 2025)

Dari hasil diatas dapat didapatkan bahwa data pretes dan posttes pada kelas eksperimen nilai sig (2-tailed) 0,84 dan 0,200. Karena nilai signifikansi $> 0,05$ maka pretest dan posstest pada kelas eksperimen berdistribusi normal. Selanjutnya untuk data pretest dan posttest pada kelas kontrol nilai sig (2-tailed) data sebesar 0, 197 dan 0,92. Karena data signifikansi $> 0,05$, maka data pretest dan posttest pada kelas kontrol dinyatakan beridistribusi normal.

Tahap selanjutnya data di uji menggunakan uji homogenitas yang dilakukan pada kelas eksperimen dan kelas kontrol dapat dilihat pada gambar berikut:

Tabel 8.
Hasil Uji Homogenitas

		Levene	df1	df2	Sig.
		Statistic			
hasil kemampuan membuat kalimat	Based on Mean	1.600	1	52	.212
	Based on Median	1.650	1	52	.205
	Based on Median and with adjusted df	1.650	1	43.595	.206
	Based on trimmed mean	1.731	1	52	.195

(Sumber: SPSS 25, 2025)

Dari data hasil uji homogenitas post test kelas eksperimen dan kelas kontrol yang telah dilakukan. Pengujian homogenitas, dapat dilihat pada tabel Test of Homogeneity of variance maka nilai signifikasi sebesar 0,212 lebih besar dari pada 0,05. Jadi dapat dikatakan bahwa data tersebut homogen dan dapat dilakukan perlakuan pada kelas eksperimen.

Pengujian hipotesis dilakukan untuk memberikan jawaban yang telah dikemukakan peneliti, apakah hipotesis diterima atau ditolak. Dengan menguji rata-rata independent sampel T-test dengan pengambilan keputusan apakah H_a ditolak atau diterima dengan menggunakan taraf signifikasi yaitu jika signifikasi $> 0,05$ maka H_a diterima dan H_o ditolak. Jika taraf signifikasi $< 0,05$ maka H_a ditolak dan H_o diterima. Setelah dilakukan penghitungan perbedaan rata-rata dengan independent Sampel T-test dapat dilihat pada gambar berikut.

Tabel 9.
Hasil Nilai rata-rata
Group Statistics

	kelas	N	Mean	Std. Deviation	Std. Error Mean
hasil kemampuan membuat kalimat	kelas kontrol	26	65.32	14.978	2.937
	kelas eksperimen	25	78.00	10.762	2.197

(Sumber:SPSS 25, 2025)

Nilai rata rata hasil posttest dari kelas eksperimen dan kontrol yaitu hasil rata-rata nilai kelas eksperimen 78,00 sedangkan kelas kontrol sebesar 65,32. Maka selisih rata-rata posttest kedua kelompok tersebut sebesar 12,68 yang dimana ada pengaruh penggunaan model pembelajaran snowball throwing terhadap kemampuan membuat kalimat pada pembelajaran bahasa indonesia kelas IV SD Negeri 7 Banyuasin 1. Maka dapat dikatakan H_a diterima.

Selanjutnya peneliti melakukan uji T untuk mengetahui apakah terdapat pengaruh yang signifikan antara model pembelajaran Snowball Throwing terhadap kemampuan membuat kalimat. Penghitungan ini dilakukan menggunakan SPSS 25 dengan rumus Analyze-Compare Means Independent T-test. Hasil uji T dapat dilihat pada kolom test for equality of means, jika nilai $\text{sig}(2\text{-tailed}) < 0,05$ maka H_a diterima dan H_o di tolak. Adapun hasil perhitungan uji T dapat dilihat pada gambar dibawah ini:

Tabel 10.
Hasil Nilai Uji T

		Levene's Test for Equality of Variances		t-test for Equality of Means						
		F	Sig.	t	df	Sig. (2-tailed)	Mean Difference	Std. Error Difference	95% Confidence Interval of the Difference	
hasil kemampuan membuat kalimat	Equal variances assumed	1.433	.237	-.621	50	.003	2.231	3.955	-4.990	9.452
	Equal variances not assumed			-.621	46.738	.004	2.231	3.955	-5.002	9.464

(Sumber: SPSS 25, 2025)

Pada kolom T-test for equality of means diperoleh nilai sig (2t-tailed) 0,003. Berdasarkan rumus pengujian hipotesis, karena : $\text{sig}(2\text{-tailed}) < 0,05$ artinya tidak ada pengaruh penggunaan model snowball throwing maka H_o ditolak dan H_a : $\text{sig}(2\text{-tailed}) < 0,05$ artinya ada pengaruh penggunaan model snowball throwing terhadap kemampuan membuat kalimat. Dari hasil di atas dapat dilihat bahwa sig 0,003 lebih kecil dari 0,05 dengan T-hitung 4,990 > T tabel 2,009. Maka dinyatakan bahwa adanya pengaruh model pembelajaran snowball throwing terhadap kemampuan membuat kalimat pada pembelajaran bahasa indonesia kelas IV SD Negeri 7 Banyuasin 1.

2. Pembahasan

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan di SD Negeri 7 Banyuasin 1 dengan menggunakan dua kelas yaitu kelas IV A (Eksperimen) dan IV B (kelas kontrol). Pada pertemuan pertama guru memperkenalkan model snowball throwing pada kelas eksperimen dengan materi

teks narasi dengan indikator menggunakan pola kalimat SPOK dan menggunakan ejaan dan tanda baca dengan benar. Kegiatan diawali dengan pembentukan kelompok, pemberian topik dan pembuatan serta pelemparan bola kertas yang berisikan kalimat-kalimat. Berdasarkan hasil lembar kerja peserta didik, sebagian besar siswa masih kesulitan menyusun kalimat naratif secara utuh. Dari 26 siswa, hanya 10 siswa (40%) yang mampu membuat 3 kalimat atau lebih sesuai struktur narasi. Hal ini menunjukkan bahwa siswa masih perlu pembiasaan dengan model ini dan pemahaman terhadap struktur narasi masih rendah.

Pada pertemuan kedua, siswa mulai terbiasa dengan kegiatan membuat kalimat dan melanjutkan kalimat dari kelompok lain menggunakan model snowball throwing. Hasil dari lembar kerja siswa menunjukkan peningkatan kemampuan siswa dalam menyusun kalimat sebanyak 18 siswa (72%) sudah mampu membuat minimal 4 kalimat dengan indikator memilih kata yang sesuai dengan konteks dan membuat kalimat dengan makna yang jelas lebih baik dibanding pertemuan sebelumnya. Peningkatan ini menunjukkan bahwa pembelajaran snowball throwing mulai memberikan dampak terhadap kemampuan siswa dalam menulis, sejalan dengan karakteristik model ini yang melatih siswa berpikir kritis dan aktif berpartisipasi.

Pada pertemuan ketiga, pembelajaran model snowball throwing dilaksanakan lebih efektif karena siswa sudah terbiasa dengan alur kegiatan. Guru memberikan topik narasi yang berbeda dari pertemuan sebelumnya dan siswa lebih antusias dalam menyusun kalimat, melempar serta melanjutkan kalimat dari teman-teman kelompoknya. Berdasarkan hasil lembar kerja peserta didik, terjadi peningkatan yang signifikan dalam kemampuan membuat kalimat narasi. Sebagian besar siswa sudah mampu menyusun kalimat yang koheren (saling berhubungan) dan logis, sesuai dengan indikator kemampuan yang ditetapkan.

Peningkatan ini menunjukkan bahwa model snowball throwing dapat memfasilitasi interaksi antar siswa, membangun pemahaman bersama, dan merangsang daya pikir kritis. Hal ini sejalan dengan penelitian oleh Diani dan Hartini (2021) dalam jurnal "Effect of snowball throwing Cooperative Learning Model On Thematic Learning Outcomes in Elementary School Students", yang menyatakan bahwa model snowball throwing meningkatkan hasil belajar siswa dan keterlibatan aktif dalam pembelajaran. Dalam penelitian tersebut, siswa yang mengikuti model Snowball Throwing menunjukkan peningkatan dalam keterampilan berpikir kritis dan menyusun ide dalam konteks tematik. Hal ini selaras dengan peningkatan kemampuan siswa dalam menyusun kalimat naratif pada pembelajaran Bahasa Indonesia yang diteliti penulis.

Berdasarkan pengujian hipotesis yang telah dilakukan bahwa H_0 di tolak dan H_a diterima. Dengan taraf sig 0,05 dari hasil perhitungan hipotesis antara dua kelompok diperoleh 12,68 dimana nilai tersebut lebih besar dari 0,05 maka dapat dikatakan ada pengaruh model snowball throwing terhadap kemampuan membuat kalimat siswa.

Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan di SD Negeri 7 Banyuasin 1 dengan pendekatan kuantitatif menggunakan desain Pretest-Posttest Control Group, serta analisis terhadap data yang diperoleh dari kelas eksperimen (dengan model pembelajaran Snowball Throwing) dan kelas kontrol (dengan model konvensional), maka diperoleh kesimpulan bahwa terdapat pengaruh signifikan antara model pembelajaran Snowball Throwing terhadap kemampuan membuat kalimat pada siswa kelas IV SD.

Hal ini dibuktikan dari hasil perhitungan statistik menggunakan uji -t, dimana nilai post-test pada kelas eksperimen menunjukkan peningkatan kemampuan membuat kalimat yang lebih tinggi dibandingkan kelas kontrol. Dengan demikian, model Snowball Throwing merupakan model pembelajaran yang efektif dan efisien dalam mengembangkan kemampuan menulis kalimat yang baik dan benar, khususnya dalam teks narasi.

Daftar Rujukan

- Adhe. (2018). "Model Pembelajaran Berbasis Konstruktivisme untuk Peningkatan Hasil Belajar." *Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran*, 12(2), 45-55.
- Amaliah. (2023). "Efektivitas Model Snowball Throwing dalam Pembelajaran Interaktif." *Jurnal Inovasi Pendidikan*, 18(1), 100-112.
- Budiasa, I. & Gading, S. (2020). "Peningkatan Motivasi Siswa dengan Model Pembelajaran Kreatif." *Jurnal Pendidikan Dasar*, 14(4), 60-72.
- Diani, R., & Hartini, s (2021). Effect of snowball throwing Cooperative Learning Model On Thematic Learning Outcomes in Elementary School Students *Euroasia Journal of Social Science & Humanities*.vol.10, 24-36
- Diyantari et.al, (2020). Training of Learning Model Snowball Throwing of teacher at stace elementary school students.*International Journal of comunity Engagement Payungi*.Vol(1) No.2
- Fratama, D. et al. (2023). "Fungsi Model Pembelajaran di Era Revolusi Industri 4.0." *Jurnal Pendidikan Modern*, 21(3), 20-30.
- Lestari, S. (2020). *Validasi Instrumen Penelitian*. Yogyakarta: Andi.
- Mawarni, L. (2022). *Metode Pembelajaran Kerja Kelompok*. Bandung: Makassar: Pustaka Belajar.
- Mariyaningsih & Hidayati. (2018). "Penggunaan Model Snowball Throwing untuk Melatih Kerja Sama." *Jurnal Pendidikan Sosial*, 15(3), 120-135.
- Munirah,& Hardian.(2021). Peningkatan kemampuan bahasa melalui strategi kontekstual. *Makassar*
- Munirah. (2023). *Strategi meningkatkan kemampuan membuat kalimat siswa sekolah dasar*. Makassar: CV Citra Ilmu.
- Nikmawati. (2021). "Model Pembelajaran Berbasis Teknologi di Era Digital."
- Ningrat, & Sumantri. (2019). *Keterampilan Berbahasa dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia*.
- Pamela, R. (2018). *Metodologi penelitian pendidikan: Teori dan praktik*. Yogyakarta: Deepublish.
- Rahmawati, L., & Huda, M. (2022). *Evaluasi Pembelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia*. Muhammadiyah University Press.
- Rinaldi, P., & et al. (2020). *Desain Eksperimen dalam Penelitian*. Jakarta: Kencana.
- Rusman. (2018). *Model-Model Pembelajaran: Mengembangkan Profesionalisme Guru*. Bandung: Rajawali Pers.
- Sari, A.,(2022) Pop-up Books in The Snowball Throwing Learning Model Compared To Fifth- Grade Students. *International Journal of elementary Education*. Vol(7),54-59.
- Sugiyono. (2019). *Statistika untuk Penelitian*. Bandung: Alfabeta.
- Tarigan, H. G. (2022). *Pengajaran Bahasa Indonesia: Pendekatan Baru*. Bandung: Angkasa.
- Tri, W., dkk. (2021). *Strategi pembelajaran inovatif*. Yogyakarta : Pustaka Pelajar.
- Zain, A. (2020). *Kemampuan menyusun kalimat dalam pembelajaran Bahasa Indonesia*. Jakarta: Rajawali Pers.